

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah kegiatan aktivitas jasmani yang mengandung sifat permainan serta berisi perjuangan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam yang mempunyai tujuan tertentu (Setiyawan, 2017:78). Olahraga menyebabkan perbaikan dalam tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sehari-hari seseorang.

Olahraga sekarang telah menjadi satu bagian dari aktivitas manusia, karena olahraga sangat bermanfaat bagi orang yang melaksanakannya. Manfaat dari olahraga antara lain adalah dapat membuat tubuh sehat, kuat, bugar dan semangat untuk melakukan kegiatan. Olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang kesenangan dan ajang untuk berprestasi. Olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan profesional (Nurhasan dkk, 2005:4).

Berolahraga merupakan hak asasi setiap manusia tanpa membedakan ras, agama, kelas sosial maupun jenis kelamin. Oleh karena itu Komite Olahraga Internasional (IOC) pada tahun 1983 telah mempromosikan program olahraga untuk seluruh masyarakat yang disebut *Sport For All*. Program ini mempunyai tujuan untuk mendorong terwujudnya suatu kondisi dimana aktivitas olahraga dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas usia, perbedaan jenis kelamin maupun kondisi sosial ekonomi. Melalui program olahraga untuk masyarakat akan lebih menyebarkan manfaat kesehatan dan

sosial yang bisa diperoleh oleh semua anggota masyarakat melalui aktivitas fisik secara teratur.

Olahraga di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat. Dapat dibuktikan bahwa Indonesia bisa bersaing dengan negara lain dalam hal prestasi olahraga. Masyarakat Indonesia mulai menyadari betapa pentingnya berolahraga. Olahraga selain untuk menyehatkan dan membugarkan tubuh, ternyata olahraga telah menjadi gaya hidup dan bahkan olahraga saat ini bisa menjadi cita-cita yang meningkatkan taraf hidup melalui prestasi olahraga yang digeluti. Melihat perkembangan olahraga yang begitu pesat maka Indonesia harus membina dan mengembangkan olahraga melalui sebuah sistem olahraga untuk mencapai masyarakat Indonesia yang sehat dan berprestasi.

Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) telah diatur dalam UU RI Nomor 3 Tahun 2005. Dalam Bab IV Pasal 6 UU tersebut dinyatakan bahwa setiap warga negara diberi hak yang sama untuk: a) melakukan kegiatan olahraga; b) memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga; c) memilih dan mengikuti jenis atau cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya; d) memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan; e) menjadi pelaku olahraga; dan f) mengembangkan industri olahraga. Selanjutnya dalam SKN, semua unsur yaitu orang tua, masyarakat, dan pemerintah berkewajiban untuk berperan serta dalam perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan keolahragaan.

Ruang lingkup olahraga di Indonesia ada tiga kegiatan. Hal tersebut tertuang di dalam pasal 17 yang membagi ruang lingkup olahraga menjadi tiga kegiatan, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi.

Menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) definisi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi adalah sebagai berikut :

Olahraga pendidikan merupakan sebagai bagian proses pendidikan yang diarahkan untuk memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dengan tujuan untuk mendapatkan kesehatan fisik, kebugaran, kegembiraan, sukacita, mengembangkan hubungan sosial, dan melestarikan dan meningkatkan sifat kebudayaan daerah dan nasional.

Olahraga Prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan dengan tujuan akhir untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Semua cabang olahraga saat ini dipertandingkan dengan tujuan prestasi olahraga. Prestasi olahraga dapat dicapai di tingkat daerah, nasional dan internasional. Prestasi olahraga merupakan salah satu indikator atau tolok ukur yang secara langsung dapat melihat status keberhasilan pembangunan olahraga, tingkat perkembangan pembangunan olahraga, serta kondisi pembinaan olahraga. Prestasi olahraga juga berfungsi mengangkat derajat dan mengharumkan nama daerah di tingkat nasional maupun nama bangsa Indonesia di dunia internasional.

Prestasi olahraga akan dicapai jika semua cabang olahraga prestasi dibina dan dikembangkan dengan baik.

Pembinaan olahraga di Indonesia sering disebut dengan pola piramid atau bentuk segitiga. Pola piramid yang berporos kepada proses pembinaan yang berkesinambungan. Dikatakan berkesinambungan (*continue*) karena pola itu harus didasari dengan cara pandang yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Artinya, program tersebut memandang penting arti pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi interskolastik, serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk training camp bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat.

Banyak kendala yang menyebabkan terjadinya kondisi tidak berkembangnya pembinaan keolahragaan di Indonesia. Kendala utama adalah tentang longgarnya keterkaitan berbagai sub-sistem serta ketidaksinambungan pelatihan dalam konteks pembinaan jangka panjang dan lemahnya fondasi dalam pembinaan olahraga dipandang sebagai akar utama dari kerapuhan sistem pembinaan olahraga prestasi di Indonesia. Kendala lainnya adalah fasilitas yang tersedia yang sangat menentukan bagi terlaksananya pembinaan dan secara langsung akan berpengaruh terhadap mutu pelatihan. Penguasaan teknik dan taktik yang tinggi memerlukan dukungan sarana dan prasarana berkualitas. Kelengkapan infrastruktur ini merupakan sebuah masalah yang sangat mendalam di Indonesia dan menjadi hambatan yang amat signifikan bagi proses pembinaan.

Kemudian, masih lemahnya penerapan iptek dalam pembinaan olahraga. Selanjutnya, sistem penghargaan dan rasa aman bagi atlet dan pelatih masih belum mendapat perhatian. Padahal sistem ini sangat strategis sekali sebagai faktor pendukung dalam menjamin kesinambungan pembinaan jangka panjang (Dwiyogo, 2009 :280-281).

Pokok permasalahan dalam membina olahraga di Indonesia adalah proses pembinaan olahraga lebih diwarnai corak potong kompas (*crash program*). Crash program artinya dalam bahasa Indonesia adalah program kilat, sehingga tidak pernah memperlihatkan hasil yang konsisten. Kemajuan mungkin tetap ada, tetapi sulit untuk dipertahankan konsistensinya. Dapat dilihat dari prestasi Indonesia di arena olahraga internasional. Prestasi Indonesia di dunia olahraga tidak konsisten (Mahendra, 2005).

Prestasi olahraga Indonesia di arena olahraga Internasional multi cabang seperti SEA Games, Asian Games, dan Olimpiade mengalami pasang surut. SEA Games tahun 2011 berada di peringkat 1, tahun 2013 peringkat 4, tahun 2015 peringkat 5 dan tahun 2017 peringkat 5. Asian Games pada tahun 2010 berada di peringkat 15, tahun 2014 di peringkat 17. Prestasi Indonesia bahkan cenderung menurun jika dibandingkan dengan kemajuan prestasi olahraga bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura. Tetapi pada tahun 2018 Indonesia mencatat sejarah baru mendapat peringkat ke 4 dari 45 negara yang ikut serta di dalam ajang Asian Games. Prestasi ini diperoleh karena masuknya cabang olahraga baru yang dipertandingkan yang mampu menorehkan prestasi, sehingga prestasi Indonesia meningkat. Olahraga baru tersebut yang dipertandingkan seperti pencak silat dan paralayang. Kini banyak cabang olahraga

baru, olahraga prestasi yang masuk ke Indonesia yang diharapkan akan bisa meraih prestasi untuk meningkatkan prestasi Indonesia di tingkat Internasional. Salah satu cabang olahraga baru itu adalah gateball.

Gateball adalah olahraga baru di Indonesia. Olahraga Gateball awalnya dikelompokkan dalam kategori olahraga rekreasi dan bukan olahraga prestasi. Pembinaannya bukan oleh KONI, tetapi oleh FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia). Secara nasional, *gateball* memiliki wadah bernama Pergatsi (Persatuan Gateball Seluruh Indonesia) yang didirikan tahun lalu dengan ketua umum pertamanya Djoko Kimianto yang juga menjabat Menteri Pekerjaan Umum. Di level internasional, olahraga ini dibawah naungan Perhimpunan *Gateball* Dunia (*World Gateball Unionf WGJJ*) yang diketuai Jepang, tempat kelahiran gateball (Ruslan Burhani, <http://www.antaratv.com>).

Gateball merupakan jenis olah raga yang unik, karena dimainkan secara bersamaan antara tujuan rekreasi sambil meraih prestasi (Suryanto, 2010). Berketepatan pada tanggal 20 Mei 2010 hari yang bersamaan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional, agar memberikan dorongan semangat yang kuat untuk memajukan olahraga *gateball*, sehingga ikut mengharumkan nama Indonesia di kancah Internasional. Secara organisasi, Pergatsi baru saja masuk ke KONI dan sebelumnya sudah bergabung menjadi anggota FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia). Artinya, *gateball* selain olahraga rekreasi juga telah menjadi olahraga prestasi, di mana pada PON 2016 di Papua sudah menjadi cabor eksibisi.

Olahraga *gateball* yang sekaligus olahraga rekreasi dan prestasi diharapkan untuk mencapai prestasi maka pembinaan dilaksanakan sama seperti olahraga

yang lain dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan dan meningkatkan pembinaan olahraga yang bersifat nasional daerah dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan (Undang-Undang SKN Nomor 3 tahun 2005). Sebab pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat.

Sistem pembinaan dan pengembangan olahraga nasional, pembinaan olahraga prestasi ditugaskan kepada KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). KONI beranggotakan induk-induk organisasi olahraga dan klub-klub olahraga. KONI dan anggotanya akan melaksanakan tugasnya dengan segala upaya untuk mencapai hasil yang terbaik. Untuk mencapai hasil yang terbaik di dalam membina dan mengembangkan olahraga harus didasari oleh pembinaan yang baik dan benar. Sehingga dengan melakukan pembinaan yang baik olahraga akan dikenal masyarakat umum, melahirkan bibit-bibit atlet, kemudian prestasi akan bisa diraih.

Negara maju seperti Jepang pembinaan olahraga dimulai dari menerapkan "*sport for all*" dan "*sport for tomorrow*" dimana strategi ini bukan mengedepankan prestasi tetapi lebih bersifat meningkatkan partisipasi dan pada akhirnya menyetatkan masyarakat. Sehingga pada akhirnya, masyarakat akan melahirkan (*to supply*) atlet elit, dan atlet elit akan menginspirasi (*to inspire*) masyarakat untuk terus berolahraga, terutama jika mereka yang menginspirasi adalah mereka yang sukses (misalnya juara dunia, peraih medali emas di Olimpiade, dll). Kemudian di negara Jepang dibentuk juga badan organisasi

seperti JRP (The Japan Restoration Project) yang bertujuan untuk untuk mengembalikan (restorasi) kegemilangan olahraga Jepang. JRP merupakan proyek khusus Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Sains, dan Teknologi yang dibentuk untuk memberikan bantuan menyeluruh bagi para atlet Nippon berlaga di pentas internasional. Sistem ini sudah berjalan baik karena sudah diterapkan dalam skala kecil. Misalnya, tim Kitajima, yang membantu perenang andalan Jepang, Kosuke Kitajima, merebut medali emas 100 dan 200 meter gaya dada di Olimpiade Athena. Tim Q Naoko Takahashi juga berhasil membuat pelari maraton tersebut meraih emas di Olimpiade Sydney. Seharusnya sistem ini juga perlu di terapkan di Indonesia untuk pembinaan dan pengembangan olahraga terutama untuk olahraga gateball sebagai olahraga baru yang sedang berkembang saat ini.

Pelaksanaan pembinaan olahraga memang harus diperhatikan baik dukungan pemerintah serta menerapkan iptek dalam membina olahraga. Menurut Lutan dalam Waryudi (2016:61) sistem pembinaan olahraga prestasi tidak bisa diabaikan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dari suatu perfoma diperlukan adanya Sistem Pembinaan Olahraga Nasional yang meliputi : sepuluh pilar kebijakakan, antara lain : 1) dukungan dana (finansial), 2) lembaga olahraga terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga terpadu, 3) pemasalan (partisipasi), 4) pembinaan prestasi, (promosi dan identifikasi bakat), 5) elit atau prestasi top (sistem penghargaan dan rasa aman), 6) fasilitas latihan, 7) pengadaan dan pengembangan pelatih, 8) kompetisi nasional, 9) riset, dan 10) lingkungan, media dan sponsor.

Pelaksanaan pembinaan olahraga gatebal adalah tugas pokok dari PERGATSI (Persatuan *Gateball* Seluruh Indonesia). Pergatsi sebagai induk organisasi tentunya ingin olahraga gateball sebagai olahraga baru ingin dikenal oleh kalangan masyarakat dan bukan hanya itu saja olahraga yang sudah sah menjadi olahraga prestasi ingin mencapai prestasi yang setinggi-tingginya baik di tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Tercapai prestasi yang setinggi-tingginya harus didasari oleh pembinaan olahraga yang benar. Pembinaan olahraga yang benar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi pembinaan olahraga antara lain yaitu tujuan pembinaan yang jelas, program pelatihan, pelatih dan atlet yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, pengalaman bertanding serta adanya dana. Hal ini seturut dengan pernyataan UU No. 3 Tahun 2005 pasal 21 ayat 2 yang mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga meliputi hal seperti pengolahragaa, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan.

Olahraga *gateball* di wilayah Sumatera Utara adalah olahraga baru yang sedang berkembang. Olahraga ini dibawah naungan induk organisasi olahraga yaitu PERGATSI Sumut. Pembinaan olahraga gateball tidak terlepas dari komponen sistem pembinaan olahraga nasional yang mendukung berjalannya pembinaan olahraga gateball di Sumatera Utara. Menurut (Harsuki, 2012) komponen di dalam sistem pembinaan olahraga adalah (1) tujuan, (2) manajemen, (3) faktor ketenagaan, (4) atlet, (5) sarana dan prasarana, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, serta (10) dana. Semua yang berkaitan dengan kompone pembinaan olahraga ini adalah

tugas dari PERGATSI Sumut. Saat ini sosialisasi serta program pembinaan olahraga *gateball* di Sumatera Utara sedang berkembang dapat dilihat bahwa sudah terbentuk cabang dari Pergatsi Sumut Seperti Pergatsi Kota Medan, Pergatsi Binjai, Pergatsi Tanjung Balai, Pergatsi Karo. Tujuan yang dilakukan oleh PERGATSI Sumut saat ini adalah untuk memasyarakatkan olahraga ini agar dikenal oleh masyarakat sehingga dengan dikenalnya olahraga ini akan banyak suka dan cinta dengan olahraga ini kemudian akan melahirkan atlet berpotensi yang akan menorehkan prestasi.

Setiap organisasi olahraga pasti memiliki berbagai permasalahan, berbagai keunggulan, dan kelemahan yang selalu terjadi, khususnya organisasi Pergatsi Sumut dalam pembinaan olahraga *gateball* di Sumatera Utara. Adapun alasan untuk melakukan penelitian dalam hal analisis pembinaan olahraga *gateball* di Sumatera utara adalah :

- a. Olahraga *gateball* adalah olahraga baru di Sumatera Utara, yang saat ini sedang dikembangkan agar olahraga ini diterima oleh masyarakat. Di Sumatera Utara masyarakatnya belum semua mengetahui olahraga ini. Masih instansi tertentu yang telah mengembangkan olahraga ini seperti (Kampus dan BBPJN).
- b. Pada kejuaraan turnamen nasional *gateball* BBPJN II Sumut, tim *gateball* Sumut sebagai tuan rumah belum mampu merebut gelar juara umum. Hanya saja menyabet satu medali perunggu dari kelas campuran yang di amankan oleh tim *gateball* Universitas Panca Budi.

c. Olahraga *gateball* belum sepenuhnya menerapkan pola pembinaan olahraga yaitu pola piramid (pola bentuk segitiga) sehingga olahraga ini belum banyak diketahui oleh masyarakat.

d. Olahraga *gateball* pada PON tahun 2020 akan dipertandingkan. Tim *gateball* Sumatera Utara sedang mempersiapkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam kejuaraan ini.

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Sunarno, 2016). Pembinaan olahraga *gateball* di Sumatera Utara yang sedang dilaksanakan oleh Pergatsi adalah sebuah program pembinaan olahraga yang mempunyai tujuan untuk memasyarakatkan olahraga *gateball* kemudian meningkatkan kemajuan prestasi olahraga *gateball* dan meningkatkan kegiatan jasmani di Sumatera Utara. Sebuah program perlu di analisis untuk melihat seberapa baiknya pelaksanaan pembinaan program telah tercapai. Maka diperlukan sebuah model untuk mengukur berjalannya sebuah program yaitu model CIPP.

Model CIPP adalah model yang sangat baik saat ini yang digunakan para peneliti dan evaluator dalam menganalisis dan mengevaluasi sebuah program. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967:126:133) di Ohio State University. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata *context, input, process* dan *product*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa untuk mengetahui analisis pembinaan olahraga *gateball* maka diperlukan studi analisis tentang manajemen pembinaan olahraga *gateball* ditinjau dari segi *context, input, process, product* di

Pergatsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan olahraga gateball di Pergatsi Sumatera Utara dari segi *context*, *input*, *process* dan *product*. Selain itu juga perlu diketahui hambatan atau kendala yang di hadapi oleh Pergatsi Sumatera Utara dalam membina olahraga gateball agar dapat diperbaiki. Pernyataan di atas yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian "Analisis Manajemen Pembinaan Olahraga Gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Manajemen Pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ditinjau berdasarkan *context*.
- 1.2.2 Manajemen Pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ditinjau berdasarkan *input*.
- 1.2.3 Manajemen Pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ditinjau berdasarkan *process*.
- 1.2.4 Manajemen Pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ditinjau berdasarkan *product*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana *context* pelaksanaan manajemen pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ?
- 1.3.2 Bagaimana *input* pelaksanaan manajemen pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ?

1.3.3 Bagaimana *process* pelaksanaan manajemen pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ?

1.3.4 Bagaimana *product* pelaksanaan manajemen pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Menganalisis manajemen pembinaan olahraga gateball Pengprov Pergatsi Sumatera Utara berdasarkan *context, input, process, product*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam dunia olahraga dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya untuk organisasi olahraga dalam manajemen pembinaan olahraga.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Ketua Umum Pergatsi Sumatera Utara, sebagai bahan kajian untuk

Mengembangkan dan memperbaiki manajemen dalam Pergatsi Sumatera Utara

B. Pengurus Pergatsi Sumatera Utara sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemajuan olahraga dan organisasi khususnya dalam pembinaan olahraga gateball sehingga olahraga semakin dikenal luas dan mencapai prestasi yang lebih baik.

C. Klub olahraga, khususnya klub olahraga gateball sebagai acuan dalam manajemen klub dalam membina olahraga gateball.

D. Peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan pembinaan olahraga gateball sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang relevan di kemudian hari.

